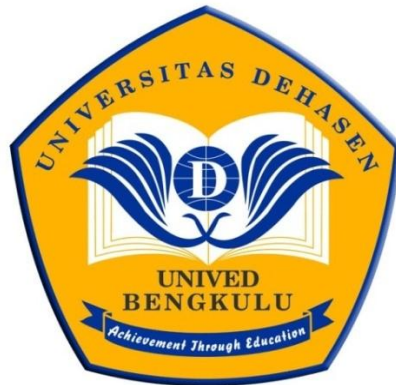


**UPAYA MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA
ANAK MELALUI PENGGUNAAN MEDIA BONEKA TANGAN
DI PAUD NABILAH**



SKRIPSI

OLEH :

ARTATI
NPM.19200025

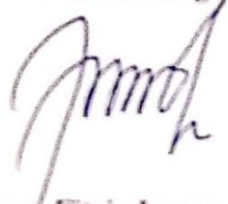
**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS DEHASEN
BENGKULU
2023**

LEMBAR PERSETUJUAN
UPAYA MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA
ANAK MELALUI PENGGUNAAN MEDIA BONEKA TANGAN
DI PAUD NABILAH

OLEH
ARTATI
NPM. 19200025

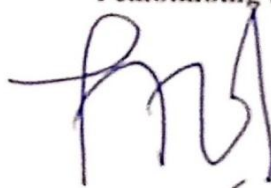
Telah disetujui Oleh Dosen Pembimbing Untuk diujikan

Pembimbing I



Ranny Fitria Imran, M.Pd
NIDN. 0213068601

Pembimbing II



Dr. Rita Prima Bendriyanti, M.Si
NIDN. 0222027902

Mengetahui,
Ketua Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Dehasen Bengkulu







Rita Parikmari, M.Pd. Si
NIDN. 170328

LEMBAR PENGESAHAN
UPAYA MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA
ANAK MELALUI PENGGUNAAN MEDIA BONEKA TANGAN
DI PAUD NABILAH

OLEH
ARTATI
NPM. 19200025

Telah disahkan oleh Dosen Pembimbing dan Penguji
Pada tanggal Maret 2023

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

NO	Kedudukan	Nama	NIDN	Tanda Tangan	Tanggal
1	Ketua	Ranny Fitria Imran, M.Pd	0213068601		08-05-2023
2	Sekretaris	Dr. Rita Prima Bendriyanti, M.Si	0222027902		08-05-2023
3	Penguji I	Dra. Asnawati, M.Kom	0221066601		
4	Penguji II	Dr. Lydia Margaretha, M.Pd.I	0226097901		12-4-2023

Bengkulu, Maret 2023

Mengetahui,
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Dehasen Bengkulu



Dra. Asnawati, M.Kom
NIK.1703007

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Artati
NPM : 19200025
Jenis Kelamin : Perempuan
Program Studi : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul "Upaya Meningkatkan Keterampilan Berbicara Anak Melalui Penggunaan Media Boneka Tangan Di Paud Nabilah" adalah karya saya sendiri dan bebas dari segala macam bentuk plagiat atau tindakan yang melanggar etika keilmiah.

Demikian, jika dikemudian hari ternyata pernyataan saya tidak benar, semua akibat yang ditimbulkan sepenuhnya menjadi tanggungjawab saya sendiri dan saya bersedia menerima sanksi sesuai hukum yang berlaku

Bengkulu, Maret 2023
Yang Membuat Pernyataan



Artati
19200025

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas izin-Nya peneliti dapat menyelesaikan proposal penelitian ini yang berjudul **“Upaya Meningkatkan Keterampilan Berbicara Anak Melalui Penggunaan Media Boneka Tangan Di PAUD Nabilah ”**.

Proposal ini disusun sebagai syarat Skripsi pada Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PG PAUD), Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan (FKIP) Universitas Dehasen. Proposal ini tidak bisa terwujud tanpa adanya bimbingan dan bantuan berbagai pihak. Oleh sebab itu dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Husaini, SE., M.Si.,AK,CA,CRP selaku Rektor Universitas Dehasen Bengkulu yang telah memeberikan penulis kesempatan untuk menempuh pendidikan di perguruan tinggi.
2. Dra. Asnawati, S.Kom, M.Kom, selaku Dekan FKIP UNIVED Bengkulu, serta selaku Penguji I saya yang telah meluangkan waktunya memberikan bimbingan dan saran demi penyelesaian proposal ini.
3. Rika Partika Sari,S.Pd.,M.Pd.Si, Selaku Ketua Program Studi S1 Guru Pendidikan Anak Usia Dini
4. Ranny Fitria Imran, M.Pd dan Dr. Rita Prima Bendriyanti, M.Si selaku Pembimbing ke I dan ke II dengan penuh kesabaran telah meluangkan waktunya, memberikan bimbingan, saran dan dorongan moril demi penyelesaian poposal ini.
5. Seluruh dosen Program Studi S1Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini FKIP UNIVED Bengkulu yang telah memberikan ilmu dan informasi sehingga memberikan sumbangan pengayaan teori dalam penulisan skripsi ini.

6. Rekan-rekan mahasiswa Program Studi S1 Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini FKIP UNIVED Bengkulu angkatan 2019 yang telah membantu, berupa motivasi dan doa selama proses hingga penyelesaian penelitian.

Demikian yang dapat kami sampaikan, semoga penulisan ini bisa bermanfaat khususnya bagi penulis dan bagi pembaca.

Bengkulu, Maret 2023

Artati

PERSEMBAHAN DAN MOTTO

“MANJADDA WAJJADA”

“Siapa Yang Bersungguh-Sungguh Pasti Akan Mendapat”

“Lebih Baik Mencoba Daripada Tidak Sama Sekali”

PERSEMBAHAN

Saya mengucapkan terima kasih kepada orang-orang yang telah menjadi motivasi dan ikut membantu saya dalam berjuang mengikuti pendidikan di PGPAUD UNTVED Bengkulu.

- ❖ Teruntuk ayahku Ali Husin (Alm) dan Ibuku Rahisyah (Alm) terimakasih telah memberikan kasih dan sayangnya selama ini berkat kalian yang telah membesarkanku dan memberikan segalanya dalam hidupku, aku bisa meraih keberhasilan ini dan hanya doa yang bisa aku berikan untuk kalian saat ini.*
- ❖ Teruntuk Ayundaku Arweny S.Pd yang mendampingi diawal belajar dan menjadi motivator sehingga bisa meraih gelar S.Pd*
- ❖ Teruntuk teman-teman seperjuangan The Gengs Reni Astuti, S.Pd, Neka Afniderti, S.Pd, Nopriani, S.Pd, Masmarawati, S.Pd, Siti Roykah, S.Pd, Kristima Yeni, S.Pd yang selalu mensupport saya menjalani pendidikan di Universitas Dehasen Bengkulu, saya ucapkan banyak terimakasih.*
- ❖ Guru-guru saya di PAUD Nabilah, Rega Andriani, S.Pd, Rizka Yanti, S.Pd, Diah Lubis, S.Sos, dan Fitri, terima kasih atas bantuannya selama melanjutkan pendidikan saya ucapkan terimakasih banyak.*

ABSTRAK

UPAYA MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA ANAK MELALUI PENGGUNAAN MEDIA BONEKA TANGAN DI PAUD NABILAH

Oleh
Artati

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui upaya meningkatkan keterampilan berbicara anak melalui penggunaan media boneka tangan di PAUD Nabilah. Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau disebut juga *Classroom action research* dengan prosedur yang digunakan berbentuk siklus. Subjek penelitian ini adalah anak kelompok B di PAUD Nabilah Pondok Kepala yang berjumlah 10 orang anak. Penelitian dilaksanakan tiga siklus. Analisis data dilakukan secara deskripsi kualitatif dan kuantitatif dengan penekanannya digunakan untuk menentukan peningkatan proses yang dinyatakan dalam sebuah predikat, sedangkan analisis kuantitatif digunakan untuk menentukan peningkatan hasil dengan menggunakan presentase. Hasil peningkatan keterampilan berbicara pada anak di PAUD Nabilah pada siklus I dengan presentase 44,95%, di siklus ke II dengan presentase 58,12%, dan siklus ke III dengan presentase 81,25%. Simpulan penelitian bahwa menggunakan boneka tangan dapat meningkatkan keterampilan berbicara pada anak di PAUD Nabilah pondok kelapa, terbukti pada siklus III terjadi peningkatan yang signifikan, hasil presentase pencapaian sebesar 81,25% dengan kriteria berkembang sangat baik (BSB).

Kata Kunci: Keterampilan Berbicara, Media Boneka tangan

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
SURAT PENYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
PERSEMBAHAN DAN MOTTO	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	5
E. Definisi Oprasional	6
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Deskripsi Konseptual	7
1. Perkembangan Keaksaraan	7
2. Prinsip-prinsip Perkembangan	9
3. Jenis-jenis Perkembangan Anak	11
4. Tahapan Perkembangan Anak	12
5. Faktor-faktor yang mempengaruhi Perkembangan Anak.....	15
6. Ciri-ciri Perkembangan.....	18
B. Perkembangan Bahasa AUD	18
C. Tahapan Perkembangan	25
D. Media Boneka Tangan	28
1. Manfaat Boneka Tangan.....	30
2. Macam-macam Boneka Tangan.....	31
3. Langkah-langkah menggunakn Boneka Tangan	32
E. Kajian Hasil Penelitian yang Relevan	33
F. Kerangka Berpikir.....	34
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Subjek Penelitian	36
B. Kehadiran Peneliti.....	37
C. Tahap Penelitian	37
D. Indikator Penelitian	39
E. Instrument Penelitian	39
F. Prosedur Penelitian	40
G. Data dan Sumber Data	45
H. Teknik Pengumpulan Data	46

I. Teknik Analisis Data	47
J. Kriteria Keberhasilan Penelitian	49
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	50
B. Pembahasan	63
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	67
B. Saran	68
DAFTAR PUSTAKA	70
LAMPIRAN	72
RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel			
Tabel	2.1	Tahap Perkembangan AUD	26
Tabel	3.1	Subjek Penelitian	36
Tabel	3.2	Kisi-Kisi Instrumen.....	39
Tabel	3.3	Kriteria Penilaian	48
Tabel	4.1	Data Hasil Observasi Siklus I	52
Tabel	4.2	Rekapitulasi Analisis Data Siklus I	53
Tabel	4.3	Data Hasil Observasi Siklus II	56
Tabel	4.4	Rekapitulasi Analisis Data Siklus II	57
Tabel	4.5	Data Hasil Observasi Siklus III	61
Tabel	4.6	Rekapitulasi Analisis Data Siklus III	62
Tabel	4.7	Rekapitulasi Siklus I, II Dan III	64

Daftar Gambar

Gambar	
Gambar 2.1 Kerangka Berpikir	35
Gambar 3.1 Riset Aksi Model Jhon Elliot.....	37
Gambar 4.1 peningkatan Siklus I, II Dan III	64

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak usia dini berada pada masa keemasan (*golden age*). Masa keemasan merupakan masa terjadinya perkembangan yang sangat menakjubkan dan terbaik di sepanjang rentang usia perkembangan manusia. Masa ini memberikan pengaruh yang sangat besar bagi kehidupan seseorang. Tujuan pendidikan anak usia dini secara umum adalah mengembangkan berbagai potensi anak sejak dini sebagai persiapan untuk hidup dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya .

Aspek-aspek perkembangan yang dimiliki oleh anak usia dini memiliki peran yang sangat penting untuk melanjutkan ke tahap pendidikan selanjutnya. Terdapat enam Aspek perkembangan dasar yang dimiliki oleh anak usia dini yang meliputi aspek nilai moral dan agama, kognitif, bahasa, motorik, sosial emosional dan seni. Salah satu aspek penting yang dapat dikembangkan pada anak usia dini adalah aspek perkembangan bahasa. Lingkup perkembangan bahasa meliputi tiga ranah yaitu memahami bahasa, mengungkapkan bahasa dan keaksaraan.

Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan anak usia 5 – 6 Tahun menjelaskan bahwa lingkup perkembangan keaksaraan meliputi; 1) Menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenal; 2) Mengenal suara huruf awal dari nama benda-benda yang ada di sekitarnya; 3) Menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi huruf awal yang sama; 4) Memahami hubungan antara bunyi dan bentuk huruf; 5)

Membaca nama sendiri; 6) Menuliskan nama sendiri; 7) Memahami arti kata dalam cerita. Perkembangan keaksaraan anak merupakan aspek utama yang sangat penting untuk meningkatkan kemampuan dan kreativitas anak.

Seorang anak yang sudah mempunyai tingkat kecerdasan yang tinggi selain bisa membaca juga mampu mengolah kata secara komprehensif, mengekspresikan kata- kata dalam bahasa tubuh (ucapan dan perbuatan) yang dapat dipahami oleh orang lain, mengerti setiap kata, mengartikan dan menyampaikannya secara utuh kepada orang lain, serta berargumentasi, meyakinkan orang melalui kata- kata yang diucapkannya kalimat (Agustini 2020: 3).

Kemampuan keaksaraan merupakan salah satu kompetensi pada aspek bahasa dari bidang pengembangan kemampuan dasar. Keaksaraan merupakan tatanan fondasi untuk menguasai kemampuan membaca dan menulis serta berhitung yang menyenangkan. Keaksaraan ini harus dikembangkan dengan baik sejak usia dini dan tidak dialihkan dengan penguasaan keaksaraan konvensional yang akan melelahkan anak dan menimbulkan pengalaman negatif terhadap membaca dan menulis.

Dalam pengembangan keaksaraan, pendidik perlu menggunakan media yang dapat menunjang proses pembelajaran agar anak lebih tertarik, mudah memahami pembelajaran serta dapat menumbuhkan daya fikir dan kreativitas dalam pengembangan keaksaraan agar lebih optimal. Untuk meningkatkan perkembangan keaksaraan anak diharapkan menggunakan

media dalam proses belajar anak sehingga membantu mengoptimalkan perkembangan pada anak (Ismiulya, 2019: 40).

Banyak cara yang dapat dilakukan oleh guru guna mengatasi permasalahan tersebut namun ini semua memerlukan kreativitas serta keseriusan seorang guru dalam mengajar, salah satunya adalah dengan menggunakan media boneka tangan. Dengan menggunakan media ini pembelajaran akan lebih menarik dan menyenangkan serta tidak membosankan karena sesungguhnya konsep pembelajaran anak usia dini itu bermain sambil belajar sehingga pembelajaran menjadi optimal sesuai yang diharapkan.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa Keterampilan berbicara anak di PAUD Nabilah masih perlu dilatih. Apa yang menjadi penyebab permasalahan tersebut? Yang pertama ada beberapa anak yang masih malu-malu berbicara di depan kelas, yang kedua anak belum mampu menyampaikan (ide, pikiran, gagasan, dan perasaan) dalam komunikasi lisan dan ada satu orang anak mengalami cadel. Sementara ada anak lainnya sudah mampu menyampaikan (ide, pikiran, gagasan, dan perasaan) dalam komunikasi lisan, aktif dalam bicara dengan teman-temannya, namun komunikasinya masih belum terarah.

Berdasarkan permasalahan tersebut, keterampilan berbicara pada anak di PAUD Nabilah masih belum optimal. Belum optimalnya keterampilan berbicara anak dikarenakan masih sedikit kesempatan bagi anak mengungkapkan maksud (ide, pikiran, gagasan, dan perasaan) melalui

komunikasi lisan, metode pembelajaran yang dilakukan di PAUD Nabilah masih kurang bervariasi sehingga anak cepat merasa jenuh atau bosan mengikuti pembelajaran. Melalui boneka tangan secara tidak langsung anak akan belajar mengenai keterampilan berbicara tanpa disadari, melalui media ini diharapkan anak akan lebih aktif berbicara, karena anak terlibat langsung dalam kegiatan bercerita.

Dalam rangka meningkatkan persoalan di atas, penulis mencoba untuk melakukan penelitian tentang bagaimana meningkatkan keterampilan berbicara anak taman kanak-kanak melalui media boneka tangan, yang penulis rumuskan dalam judul penelitian, “Upaya Meningkatkan Keterampilan Berbicara Anak Melalui Penggunaan Media Boneka Tangan Di PAUD Nabilah”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah: Apakah melalui media boneka tangan dapat meningkatkan keterampilan berbicara anak usia dini di PAUD Nabilah?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah melalui boneka tangan dapat meningkatkan keterampilan berbicara anak usia dini di PAUD Nabilah.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini memperkaya ilmu pengetahuan tentang penggunaan media tangan untuk meningkatkan keterampilan berbicara pada anak usia dini, serta dapat menjadi bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat penelitian yang ditujukan kepada beberapa pihak yang terkait dengan pendidikan anak usia dini.

a. Bagi Guru

Menambah wawasan dan pengetahuan dalam menerapkan metode pembelajaran dengan media boneka tangan dan mendorong guru lebih kreatif dalam pembuatan media yang variatif agar hasil pembelajaran lebih maksimal. Dapat memilih metode yang tepat guna untuk meningkatkan kemampuan bicara pada anak.

b. Bagi Peserta Didik

Peserta didik mendapat pengalaman langsung untuk meningkatkan pemahaman menggunakan media boneka tangan.

c. Bagi Sekolah.

Dapat menjadi referensi dalam memilih dan menyediakan sarana dan prasarana yang tepat bagi setiap pembelajaran di sekolah.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini untuk memperoleh jawaban dari permasalahan yang ada dan memperoleh pengalaman yang menjadikan peneliti siap menjadi pendidik yang profesional.

E. Definisi Operasional

Untuk menjaga kesalahan penafsiran dalam penelitian ini maka perlu dijelaskan definisi secara operasional terhadap variabel-variabel yang diteliti sebagai berikut:

1. Perkembangan keaksaraan dalam penelitian ini yaitu anak mampu menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenal, mengenal suara huruf awal dari nama-nama benda yang ada di sekitarnya, menyebutkan kelompok gambar yang memiliki huruf/bunyi awal yang sama, memahami hubungan antara bunyi dan bentuk huruf, membaca nama sendiri, menuliskan nama sendiri, memahami arti kata dalam cerita.
2. Media Boneka Tangan adalah media berbentuk boneka yang dijadikan alat bantu pembelajaran yang terbuat dari potongan kain. Dengan menggunakan media hand puppet (boneka tangan) akan membantu perkembangan anak dalam segi bahasa, karena dapat melatih berbicara ketika anak mencoba menggunakan media boneka tangan kemudian juga dapat menumbuhkan rasa percaya diri anak, dan menambah kosa kata baru bagi anak.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Konseptual

1. Perkembangan Keaksaraan

Perkembangan (Development) merupakan suatu proses yang pasti di alami oleh setiap individu, perkembangan ini adalah proses yang bersifat kualitatif dan berhubungan dengan kematangan seorang individu yang ditinjau dari perubahan yang bersifat progresif serta sistematis di dalam diri manusia. Perkembangan keaksaraan dalam hal ini kemampuan berbahasa perlu dilatih pada anak usia dini agar anak dapat belajar mengekspresikan pikiran, kebutuhan dan emosinya melalui kegiatan bercerita.

Perkembangan adalah pola perubahan yang dialami individu sejak masih dalam kandungan sampai dengan rentang kehidupan tertentu. Perkembangan pada umumnya melibatkan pertumbuhan (kemajuan) namun pada masa-masa tertentu akan melibatkan penuaan. Perkembangan ini merupakan akibat dari proses kematangan dan pengalaman belajar setiap individu.

Perkembangan sangat erat hubungannya dengan tempo dan irama hal itu menjadi kesatuan didalamnya. Individu yang mengalami perkembangan bisa ditandai dengan ciri-ciri tertentu, namun tidak jarang individu kurang menyadari akan perubahan yang telah terjadi pada dirinya. Hal tersebut lumrah terjadi, karena perkembangan berkaitan erat dengan kematangan diri, yaitu bagaimana cara individu berfikir atau menyikapi lingkungannya.

Namun demikian perubahan fisik seperti penambahan berat badan dan tinggi badan juga bagian dari perkembangan tersebut.

Perkembangan anak dapat didefinisikan sebagai proses di mana Si Kecil mengalami perubahan seiring berjalannya waktu. Bisa dikatakan, perkembangan mengacu pada urutan perubahan fisik, bahasa, emosi, dan pemikiran, yang terjadi pada anak sejak lahir hingga awal masa dewasa. Selama proses ini, anak berkembang dari yang awalnya bergantung pada orangtua, menjadi pribadi yang mandiri (Sumiyati, 2018: 19).

Perkembangan (*development*) merupakan berubahnya kesiapan dan kematangan kematangan fisik, perubahan ini akan menjadikan individu mendapatkan pengalaman sehingga pengalaman ini akan dilakukan kembali dikemudian hari. Perkembangan bisa dilihat dengan membandingkan kemampuan dari fase sekarang dengan fase sebelumnya, jika ada perubahan yang lebih baik maka individu tersebut mengalami fase perkembangan yang baik .

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2020 menjelaskan perkembangan adalah bertambahnya kemampuan atau keterampilan dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur dan dapat diramalkan sebagai hasil dari pengalaman dan proses pematangan. Perkembangan berkaitan juga dengan kemampuan gerak, intelektual, sosial dan emosional. Permenkes nomor 66 tahun 2014 Perkembangan adalah bertambahnya struktur dan fungsi tubuh menjadi

lebih kompleks dan kemampuan gerak kasar, gerak halus, bicara, bahasa serta sosialisasi dan kemandirian.

Dari beberapa paparan diatas dapat kita simpulkan bahwa perkembangan adalah suatu proses kematangan yang tidak pernah berhenti semenjak manusia lahir hingga mati, proses tersebut bisa dipengaruhi oleh faktor bawaan dan faktor lingkungan dimana individu berkembang.

2. Prinsip-Prinsip Perkembangan

Prinsip-prinsip secara alamiah mengikuti pola teratur berdasarkan perkembangan. Berikut beberapa prinsip perkembangan (Rahmawati, 2019: 56) di antaranya adalah sebagai berikut:

- a. Perkembangan merupakan proses yang tidak pernah berhenti (*never ending process*) artinya, manusia secara terus menerus berkembang dipengaruhi oleh pengalaman atau belajar.
- b. Semua aspek perkembangan saling mempengaruhi artinya semua aspek perkembangan individu baik fisik, emosi, intelegensi, maupun sosial saling mempengaruhi jika salah satu aspek itu tidak ada.
- c. Perkembangan itu mengikuti pola atau arah tertentu artinya perkembangan terjadi secara teratur sehingga hasil perkembangan dari tahap sebelumnya yang merupakan prasyarat bagi perkembangan selanjutnya.
- d. Perkembangan terjadi pada tempo yang berlainan Perkembangan fisik dan mental mencapai kematangan pada waktu dan tempo yang berbeda (ada yang cepat ada yang lambat). Setiap fase perkembangan mempunyai

ciri khas Prinsip-prinsip ini dijelaskan dengan contoh yaitu : 1) Sampai usia dua tahun, anak memusatkan unuk mengenal lingkungannya, 2) Pada usia tiga sampai enam tahun, perkembangan dipusatkan untuk menjadi manusia sosial (belajar bergaul dengan orang lain), 3) Setiap individu yang normal akan mengalami tahapan/fase perkembangan. Prinsip ini berarti bahwa dalam menjalani hidupnya yang normal.

Selanjutnya menurut (Gunarsa dalam Sumiyati, 2018: 19) menjelaskan bahwa terdapat beberapa prinsip dalam perkembangan, yaitu:

- a. Perkembangan berlangsung secara progresif, teratur, koheren, dan berkesinambungan artinya bahwa satu tahap perkembangan berkaitan dengan tahap perkembangan lainnya.
- b. Perkembangan dimulai dari yang umum ke yang khusus. Contohnya reaksi tersenyum seorang bayi jika melihat wajah akan berubah seiring dengan bertambahnya usia dengan yang telah dapat membedakan wajah-wajah seseorang.
- c. Perkembangan merupakan suatu kesatuan, artinya aspek fisik motorik, bahasa, sosial dan emosi perlu dikembangkan secara berimbang.
- d. Perkembangan berlangsung secara berantai, meskipun tidak ada pembatas yang jelas, namun perkembangan yang dicapai oleh anak saat ini dipengaruhi perkembangan sebelumnya, contoh kemampuan berbicara pada anak dikuasai setelah anak belajar mengoceh.
- e. Setiap perkembangan memiliki ciri dan sifat yang khas.
- f. Perkembangan memiliki pola yang pasti sehingga dapat diprediksi.

- g. Perkembangan dipengaruhi oleh kematangan dan belajar serta faktor dari dalam (bawaan) dan faktor dari luar (lingkungan, pengasuhan dan pengalaman).
- h. Adanya perbedaan individual (uniqueness) yang mengandung arti bahwa setiap individu memiliki pencapaian perkembangan yang bisa sama meskipun berasal dan dibesarkan oleh orang tua yang sama.

3. Jenis-Jenis Perkembangan Anak

Secara umum, perkembangan anak adalah urutan pertumbuhan yang dibagi menjadi empat jenis. Tumbuh kembang anak dilihat dari berbagai sisi. Jadi, bukan hanya mencakup fisik maupun psikis, tapi juga faktor lain seperti interaksi sosial hingga kemampuan berbahasa. Dengan begitu bisa memantau proses tumbuh kembang anak secara keseluruhan. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2020 menjelaskan saat anak tumbuh secara fisik, mereka juga mengalami perkembangan pengetahuan, keterampilan, dan perilaku. Berikut merupakan area dalam perkembangan anak:

- a. Perkembangan kognitif. Ini meliputi kemampuan berpikir, belajar, memahami, menyelesaikan masalah, dan mengingat.
- b. Perkembangan fisik. Bagaimana anak-anak belajar bergerak dan menggunakan otot-otot mereka. Ini dapat dipisahkan menjadi keterampilan motorik besar (seperti menggunakan otot untuk berdiri, berjalan, berlari) serta keterampilan motorik kecil (yang menggunakan otot untuk makan, menggambar, dan menulis).

- c. Perkembangan sosial dan emosional. Perkembangan sosial adalah bagaimana anak-anak belajar mengembangkan hubungannya dan kerja sama dengan anggota keluarga, teman, serta para guru. Sementara itu, perkembangan emosional meliputi bagaimana anak belajar mengekspresikan sesuatu, memahami, dan menangani emosi mereka. Ini juga termasuk bagaimana mereka memimpin sebuah kegiatan serta menunjukkan kepercayaan diri, keingintahuan dan kreativitasnya. Bisa dibayangkan, perkembangan sosial dan emosional merupakan elaborasi dari identitas dan citra diri anak. Bagaimana anak mengenali perasaan dirinya sendiri serta mempelajari perasaan orang lain agar dapat hidup.
- d. Perkembangan bahasa. Bagaimana anak belajar mengenal suara, kata, dan kalimat, menggunakan bahasa isyarat dan tubuh untuk berkomunikasi dengan orang lain. Ini juga meliputi bagaimana mereka belajar memahami komunikasi dari orang lain.

Dengan mengetahui perkembangan anak, pendidik bisa memantau proses tumbuh kembangnya secara optimal. Jadi, jika ditemukan gangguan atau kelainan, pendidik bisa segera membawanya ke dokter. Namun, ingat, jangan sampai terlalu mengekang anak hingga ia merasa tidak nyaman.

4. Tahapan Perkembangan Anak

Setiap anak tumbuh dan berkembang secara berbeda. Mereka melakukannya dengan kecepatannya sendiri. Meski begitu anak-anak umumnya mencapai titik penting dalam kehidupan mereka di waktu yang bersamaan (Rahmawati, 2019: 56) sebagai berikut:

a. Lahir – 3 bulan

Bayi yang baru lahir sangat menakjubkan karena setiap hari mereka membawa perubahan dan memiliki perkembangan baru. Banyak hal terjadi di tiga bulan pertama. Meski setiap bayi mengembangkan kemampuan yang berbeda sesuai kecepatannya sendiri, tapi di usia ini biasanya mereka mulai meregangkan badan, menendang, dan menanggapi suara keras.

b. Lahir 4 – 6 bulan

Pada usia ini, anak mulai sadar dan memiliki „tujuan“ atas gerakannya. Mereka mulai memainkan tangan dan kakinya, seperti menggenggam rambut atau mainan. Oleh sebab itu, jauhkan benda-benda berbahaya dari jangkauannya. Anak mulai tersenyum dan tertawa, bahkan meniru suara yang ia dengar. Tahap ini menjadi waktu yang sibuk bagi bayi karena mereka semangat menjelajahi lingkungan sekitarnya. Membuat mereka lebih akrab dengan Bunda, juga tempat tinggalnya.

c. Lahir 7 – 12 bulan

Bayi mulai banyak bergerak pada tahap ini, jadi tidak akan duduk dalam waktu lama lagi. Mereka akan sering berguling, merangkak dan berdiri sendiri. Si Kecil juga menguji kekuatannya dengan mencoba berjalan beberapa langkah dan mengeksplor ruangan. Mereka merespons lagu anak-anak, bahkan mulai ikut bernyanyi dan menari saat mendengarnya.

d. Lahir 1 – 2 tahun

Di masa ini, anak-anak mulai sadar akan perilaku mereka sendiri dan orang-orang di sekitarnya. Mereka semangat untuk belajar hal baru dan mulai berkomunikasi melalui kata dan ekspresi wajah. anak juga biasanya mulai berjalan pada usia ini.

e. Lahir 2 – 3,5 tahun

Anak-anak mulai mengalami perubahan besar pada kemampuan sosial, intelektual, dan emosionalnya. Anak semakin aktif mengeksplor ruangan sehingga keamanan di rumah perlu ditingkatkan. Ajarkan anak untuk tidak memasukkan sesuatu ke dalam mulutnya dan jangan pernah meninggalkannya tanpa pengawasan dalam waktu lama.

f. Lahir 3,5 – 5 tahun

Pada usia ini, mereka mulai berinteraksi dengan anak-anak lainnya dan guru di sekolah. Pengalaman ini akan membantu mengembangkan kepribadiannya. Mereka juga akan lebih sering bertanya dan lebih lugas dalam mengekspresikan emosinya tidak hanya teriak atau meratap. Anak mampu mengikuti arahan sederhana pada tahap ini. Bunda bisa memintanya untuk melakukan tugas ringan di rumah. Anak akan sangat senang untuk membantu dan merasa telah membawa perubahan besar.

5. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Anak

Perkembangan adalah suatu perubahan fungsional yang bersifat kualitatif baik dari fungsi fisik maupun mental sebagai hasil keterkaitannya hasil dengan pengaruh lingkungan. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2020 beberapa yang memengaruhi perkembangan anak adalah faktor internal yang berupa faktor bawaan, kondisi kehamilan dan persalinan serta faktor eksternal yang berupa faktor ekologi dan peran gender.

a. Faktor internal

Perkembangan dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari diri anak sendiri, sejak anak berada di dalam kandungan yaitu:

- 1). Faktor bawaan (gen). Setiap anak dilahirkan dengan membawa faktor keturunan yang diwariskan dari kedua orangtuanya yang bersifat fisik dan non fisik. Adapun faktor keturunan yang bersifat fisik bisa bersifat normal maupun patologik. Faktor gen fisik yang normal seperti warna dan bentuk rambut, warna kulit dan lain sebagainya. Sedangkan faktor gen yang patologik yang mungkin mempengaruhi perkembangan anak misalnya, down syndrome, thalassemia dan lain-lain. Temperamen sebagai faktor keturunan yang bersifat non fisik juga dapat mempengaruhi perkembangan anak.
- 2). Kondisi Kehamilan dan persalinan Selain itu, kondisi janin semasa kehamilan juga akan mempengaruhi perkembangan anak. Jika nutrisi dalam kandungan tercukupi, maka janin akan berkembang dengan

baik. Sebaliknya, jika gizi yang diterima selama dalam kandungan tidak tercukupi, janin akan mengalami hambatan saat proses perkembangan dalam kandungan, infeksi virus *TORCH* (*toxoplasma, rubella, cytomegalovirus, hepatitis*), proses kelahiran seperti lahir dengan berat badan lahir rendah, asfiksia (kekurangan oksigen), bayi lahir tidak menangis, lahir prematur. Selain gizi yang diterima ibu selama masa kehamilan, konsumsi obat yang tidak sesuai anjuran dokter juga akan mempengaruhi perkembangan janin.

b. Faktor eksternal

Perkembangan dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari luar diri anak, berasal dari lingkungan tempat anak tinggal. Faktor yang mempengaruhi yaitu :

- 1) Faktor ekologi. Mulai dari terjadinya pembuahan di kandungan, ekologi pengaruh lingkungan dari keluarga dan rumah, komunitas dan masyarakat mempengaruhi semua aspek dalam perkembangan. Beberapa contoh dari faktor ekologis yang kuat adalah: tingkat penghasilan; tercukupinya makanan dan tempat berlindung; praktik dan nilai budaya; kesehatan umum dan nutrisi; adanya perawatan untuk ibu dan anak sebelum dan sesudah kelahiran; tingkat pendidikan keluarga (tingkat pendidikan ibu adalah prediktor utama pencapaian anak di sekolah), pengertian keluarga atas kewajiban dan tanggungjawab sebelum dan sesudah kelahiran bayi, komunikasi keluarga dan cara membesarkan anak (dicintai, dihukum; diasuh atau

diabaikan), kadar stres keluarga, struktur keluarga-orangtua tunggal atau masih lengkap, keluarga campuran atau keluarga besar; kakek nenek yang berperan sebagai orangtua, rumah tangga yang non tradisional, rumah keluarga asuh.

- 2) Peran Gender. Pada awal kehidupan anak mempelajari peran gender yang berlaku di dalam budaya mereka. Masing-masing anak perempuan dan laki-laki mengembangkan perilaku serta sikap dan komitmen yang didefinisikan, langsung atau tidak langsung, sebagai atribut perempuan atau laki-laki. Terlebih tiap anak memainkan peran gender mereka sesuai dengan pengalaman sehari-hari. Perasaan anak mengenai maskulinitas dan feminitas akan dipengaruhi oleh teman bermain mereka serta kesempatan bermain, mainan jenis tontonan televisi dan terutama orang dewasa panutan (keluarga, tetangga, guru).

Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan anak yaitu:

- a. Faktor internal meliputi jenis kelamin, perbedaan ras, usia, genetik, dan kromosom.
- b. Faktor eksternal tumbuh kembang anak meliputi keadaan lingkungan sosial, ekonomi, nutrisi, dan stimulasi psikologis.

6. Ciri-Ciri Perkembangan

Ada beberapa ciri-ciri Perkembangan anak, menurut Ali (2012) yaitu:

- a. Terjadinya perubahan dalam aspek fisik (perubahan berat badan dan organ-organ tubuh) dan aspek psikis (matangnya kemampuan berpikir, mengingat dan berkreasi).
- b. Terjadinya perubahan dalam proporsi; aspek fisik (proporsi tubuh anak berubah sesuai dengan fase perkembangannya) dan aspek psikis (perubahan imajinasi dari fantasi ke realitas).
- c. Lenyapnya tanda-tanda fisik (lenyapnya kelenjar thymus/ kelenjar anak-anak seiring bertambahnya usia) aspek psikis (lenyapnya gerak-gerik kanak-kanak dan perilaku impulsif).
- d. Diperoleh tanda-tanda yang baru: tanda-tanda fisik (pergantian gigi dan karakter seks usia remaja) tanda-tanda psikis (berkembangnya rasa ingin tahu tentang pengetahuan, moral, interaksi dengan lawan jenis).

B. Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

Bahasa merupakan rangkaian bunyi yang melambungkan pikiran, perasaan, serta sikap manusia. Dalam konsep multiple intelegence kemampuan berbahasa sering disebut dengan kecerdasan linguistik, yaitu kecerdasan menguraikan pikiran dalam kalimat-kalimat.

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan seseorang dalam berinteraksi atau berhubungan dengan orang lainnya. Bahasa sebagai alat komunikasi, menjadi efektif sejak seorang individu berkomunikasi dengan

orang lain. Menurut Gunarti (2018: 2.41), bahasa adalah alat komunikasi antarmanusia yang dapat berbentuk lisan, tulisan atau isyarat. Selanjutnya, Nurlaeni (Ita, dkk, 2020: 175) menegaskan bahwa bahasa yang digunakan sebagai alat pada dasarnya merupakan ungkapan pikiran dan perasaan yang dilakukan secara baik, karena dengan bahasa orang dapat mengenal kebutuhannya dengan baik. Tanpa bahasa seseorang tidak dapat berkomunikasi dengan orang lain. Dengan demikian dapat dipahami bahwa bahasa menjadi aspek yang sangat penting bagi manusia untuk melakukan kontak antara satu dengan lainnya dengan tujuan tertentu.

Bahasa merupakan simbol-simbol yang disepakati dalam suatu komunitas masyarakat dan digunakan oleh semua orang tidak terkecuali anak usia dini. Enung Fatimah (Mulyani, 2014: 57-60) mengatakan bahwa bahasa yang dimiliki atau dikuasai anak adalah bahasa yang berkembang di dalam keluarga, yang sering kita sebut dengan istilah "Bahasa Ibu."

Bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial dan emosional anak. Pembelajaran bahasa diharapkan membantu anak didik mengenal dirinya, budayanya, budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya (Rosalina, 2011: 19). Lebih lanjut diungkapkan oleh Kurnia, dkk, bahwa bahasa adalah tangan dari pikiran. Maksudnya, setiap hasil pemikiran diungkapkan lewat bahasa sehingga hasil pemikiran tersebut menjadi bermakna, berkembang dan digunakan untuk memecahkan masalah (2015: 62).

Pernyataan-pernyataan tersebut memberi penegasan bahwa anak perlu dibekali dengan kemampuan bahasa sejak dini agar dengan kemampuan bahasa yang dimiliki anak dapat mengembangkan aspek-aspek perkembangan lainnya. Dengan demikian, guru perlu mengetahui tahap-tahap perkembangan bahasa anak usia dini sehingga dapat memberi stimulasi edukatif yang bermakna guna mengoptimalkan aspek-aspek perkembangan bahasa pada anak.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan berbahasa anak menurut Sujanto dalam Sawerigading (2012), yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal di antaranya adalah:

1. **Inteligensi.** Anak yang intelegensinya tinggi akan memperlihatkan superioritas linguistikl
2. **Jenis kelamin.** Anak perempuan perkembangan aspek bahasa relatif lebih cepat dibanding anak laki-laki.
3. **Perkembangan motorik.** Perkembangan motorik yang lebih cepat memungkinkan tertundanya perkembangan bahasa.
4. **Kondisi fisik.** Kondisi fisik berhubungan dengan perkembangan anak serta gangguan penyakit yang berpengaruh pada kelancaran kerja indra.
5. **Kesehatan fisik.** Kesehatan fisik berhubungan dengan jenis makanan yang dikonsumsi, kesehatan indra, serta kesehatan rongga hidung yang berpengaruh besar pada daya ingat anak.

Sementara faktor eksternal yang mempengaruhi kemampuan berbahasa anak di antaranya adalah :

1. Keluarga.

Keluarga yang memotivasi anak menyediakan lingkungan berbahasa yang sesuai, maka anaknya akan lebih maju.

2. Lingkungan.

Lingkungan sekolah mempunyai peran yang sangat penting dalam upaya mengembangkan kemampuan berbahasa anak

3. Status sosial.

Anak yang secara sosial budaya berasal dari kalangan atas dan menengah relatif lebih cepat perkembangan bahasanya dari pada anak yang berasal dari kalangan bawah. Kenyataan yang dialami oleh anak - anak kelompok B PAUD Nabilah Bengkulu Tengah adalah banyak anak yang mengalami kesulitan dalam mempelajari bahasa terutama bahasa lisan. Kemampuan berbahasa anak masih rendah, ditunjukkan dengan rendahnya kemampuan anak dalam menyampaikan pertanyaan, menjawab pertanyaan, mengemukakan ide atau gagasan serta kemampuan bercerita. Metode pembelajaran yang kurang efektif, yaitu terlalu sering menggunakan metode pemberian tugas dan ceramah serta media yang kurang tepat diantaranya terlalu sering menggunakan pena dan pensil, menambah daftar penyebab masalah ini.

Melihat kondisi yang dialami oleh anak – anak kelompok B PAUD Nabilah tersebut, maka peneliti mengadakan penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan kemampuan berbahasa anak melalui permainan boneka tangan.

Permainan boneka tangan adalah cara anak bermain dengan menggunakan media boneka yang terbuat dari potongan kain dan cara memainkannya adalah dengan cara memasukkan tangan ke dalam boneka tersebut. Bermain dan belajar dengan menggunakan permainan boneka tangan membuat suasana lebih ceria dan menyenangkan, anak-anak lebih konsentrasi pada cerita, anak – anak bisa langsung berkomunikasi melalui boneka, mengajukan berbagai pertanyaan dan menjawab pertanyaan, dan dapat menyalurkan ide – ide kreatif mereka.

Aksara diartikan sebagai huruf, aksara merupakan simbol yang digunakan untuk berkomunikasi. Dalam berkomunikasi, tidak hanya terdiri dari lisan saja yang dilakukan dengan cara berinteraksi, melainkan berupa tulisan melalui simbol-simbol huruf. Maka dari itu, anak usia dini perlu dikenalkan simbol-simbol huruf terlebih dahulu, kemudian mengenalkan suku kata, setelah itu mengenal kata dan terakhir kalimat (Agustin, 2020: 16).

Menurut Khasanah (2020: 30) berpendapat bahwa keaksaraan awal adalah salah satu penjelasan seorang anak atas kemampuan belajarnya. Anak-anak sedang dalam proses keaksaraan awal dari usia 1 hingga 2 tahun, yang merupakan indikasi perkembangan awal keterampilan keaksaraan awal mereka. Jadi apa yang dibutuhkan untuk tumbuh dalam diri anak-anak memahami apa yang dibaca, bukan seseorang yang bisa membaca, menulis, atau berhitung.

Menurut Yuliasuti, (2020: 18), keaksaraan awal dapat diartikan sebagai tatanan fondasi untuk menguasai keterampilan membaca, menulis,

dan berhitung yang dilakukan secara menyenangkan. Kemampuan keaksaraan awal dikembangkan dengan baik di PAUD dan bukan hanya fokus dengan penguasaan keaksaraan awal yang konvensional yang membuat anak lelah dan memberikan efek yang negatif dengan kegiatan menulis dan membaca. Keaksaraan awal bisa ditumbuhkan sejak bayi dan di usia dini melalui keterlibatan orang dewasa melibatkan kegiatan berbicara dan aksara melalui kegiatan yang bermakna.

Keaksaraan awal dapat ditumbuhkan melalui : 1) bahasa lisan, 2) lingkungan beraksara, 3) pengetahuan abjad melalui bernyanyi, 4) makna bunyi, 5) pemahaman visual gambar, 6) konsep bahan cetak (tulisan yang dikenal anak), 7) bahasa tulispengetahuan tentang buku, 8) seolah membaca-meniru membaca, dan 9) seolah menulis-meniru menulis. Pengenalan huruf abjad untuk anak bertujuan untuk membantu anak memahami kemampuan keaksaraan awal mereka dan menghubungkan kata dengan maknanya. Belajar keaksaraan adalah sebuah proses yang panjang sebelum anak mulai sekolah. Anak-anak terinspirasi oleh pengalaman keaksaraan mereka sejak lahir dan mendapat manfaat dari pengembangan kosa kata (Afiqoh, 2019: 56).

Bahasa dapat berbentuk gambar, lisan, tulisan, isyarat. Kemampuan berbahasa meliputi kemampuan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis (Islamiati, 2020: 19). Bahasa adalah sebuah simbol yang digunakan untuk berkomunikasi dengan orang yang ada di sekitarnya. Anak-anak belajar menguasai bahasa dengan alami supaya dapat berkomunikasi dan beradaptasi dengan lingkungannya. Mengingat pentingnya bahasa dalam kehidupan, pada

anak usia dini pendidikan ditujukan untuk membantu anak mencapai jenjang pendidikan yang setinggi-tingginya, penyesuaian tahapan atau perkembangan anak dengan perkembangan bahasa.

Bahasa dapat diartikan sebagai alat pengungkapan ide dan menjadi pertanyaan yang mampu menghasilkan konsep dan sebuah kategori untuk berpikir. Bentuk komunikasi seperti bahasa lisan, bahasa tulis, dan tanda berdasarkan sistem simbol (Sulistiyawati, 2016: 35).

Perkembangan bahasa anak usia dini bersifat sistematis dan seiring bertambahnya usia berkembang. Anakanak menjalani tahapan perkembangan yang mungkin sama tetapi berbeda, seperti kondisi sosial ekonomi, kecerdasan, kesehatan, dukungan, jenis kelamin, keinginan untuk berkomunikasi, ukuran keluarga, urutan kelahiran, dan praktik pengasuhan anak. Ini menunjukkan bahwa lingkungan mempengaruhi perkembangan bahasa anak.

Jika lingkungan baik dan memfasilitasi, anak berkembang dengan baik dan sebaliknya. Hal inilah yang menjadi ukuran atau dasar mengapa anak pada usia tertentu dapat atau tidak dapat berbicara pada usia tertentu. Kata “aksara” berarti huruf, bisa juga disebut literasi berupa membaca dan menulis. Mengenal warna, membaca gambar, membaca simbol, meniru inisial nama, dan menulis huruf nama adalah sebuah awal untuk pengenalan keaksaraan.

Perkembangan keaksaraan anak merupakan aspek utama yang sangat penting untuk meningkatkan kemampuan dan kreativitas anak. Seorang anak

yang sudah mempunyai tingkat kecerdasan yang tinggi selain bisa membaca juga mampu mengolah kata secara komprehensif, mengekspresikan kata-kata dalam bahasa tubuh (ucapan dan perbuatan) yang dapat dipahami oleh orang lain, mengerti setiap kata, mengartikan dan menyampaikannya secara utuh kepada orang lain, serta berargumentasi, meyakinkan orang melalui kata-kata yang diucapkannya.

Komunikasi yang baik, sudah tentu harus ada keselarasan antara dua pihak atau lebih dari orang yang senang menjalin komunikasi. Anak-anak bisa dilatih untuk mendengarkan dengan baik ketika orang lain yang menyampaikan sesuatu, dilatih juga memahami ekspresi dan gerak nonverbal orang lain dalam berkomunikasi, misalnya ketika jam istirahat berlangsung ada seorang anak mengajak temannya untuk bermain bersama namun teman tersebut menggelengkan kepala sebagai tanda bahwa ia tidak mau diajak untuk bermain bersama, hendaknya anak yang mengajak bermain tadi tidak memaksakan kehendaknya.

C. Tahapan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

Perkembangan bahasa pada anak merupakan pendeteksian gejala-gejala yang terjadi pada anak dalam proses pengembangannya. Dengan mengetahui tahap-tahap perkembangan bahasa anak diharapkan guru dapat mengetahui kebutuhan perkembangan anak dan cara menstimulasinya sesuai dengan tahapan usia anak. Dalam perkembangan bahasa digunakan untuk melihat percakapan anak disertai dengan penggunaan teknologi untuk merekam suara anak.

Pengembangan bahasa anak difokuskan pada ketiga aspek bahasa mengacu pada Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA), yaitu memahami bahasa, mengucapkan bahasa dan keaksaraan.

Tabel 2.1
Tahap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

Lingkup Perkembangan	Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak	
	Usia 4 - 5 tahun	Usia 5 –6 tahun
A. Memahami Bahasa	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyimak perkataan orang lain (bahasa ibu atau bahasa lainnya) 2. Mengerti dua perintah yang diberikan bersamaan 3. Memahami cerita yang dibacakan 4. Mengenal perbendaharaan kata mengenai kata sifat (nakal, pelit, baik hati, berani, baik, jelek, dsb) 5. Mendengar dan membedakan bunyibunyan dalam bahasa Indonesia (contoh, bunyi dan ucapan harus sama) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengerti beberapa perintah secara bersamaan 2. Mengulang kalimat yang lebih kompleks 3. Memahami aturan dalam suatu permainan 4. Senang dan menghargai bacaan
B. Mengungkapkan Bahasa	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengulang kalimat sederhana 2. Bertanya dengan kalimat yang benar 3. Menjawab pertanyaan sesuai pertanyaan 4. Mengungkapkan perasaan dengan kata sifat (baik, 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menjawab pertanyaan yang lebih kompleks 2. Menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi yang sama 3. Berkomunikasi secara lisan, memiliki perbendaharaan kata, serta mengenal simboisymbol untuk persiapan membaca, menulis dan berhitung

	<p>senang, nakal, pelit, baik hati, berani, baik, jelek, dsb)</p> <ol style="list-style-type: none"> 5. Menyebutkan kata-kata yang dikenal 6. Mengutarakan pendapat kepada orang lain 7. Menyatakan alasan terhadap sesuatu yang diinginkan atau ketidaksetujuan 8. Menceritakan kembali cerita/dongeng yang pernah didengar 9. Memperkaya perbendaharaan kata 10. Berpartisipasi dalam percakapan 	<ol style="list-style-type: none"> 4. Menyusun kalimat sederhana dalam struktur lengkap (pokok kalimat predikat keterangan) 5. Memiliki lebih banyak kata-kata untuk mengekspresikan ide pada orang lain 6. Melanjutkan sebagian cerita/dongeng yang telah diperdengarkan 7. Menunjukkan pemahaman konsep-konsep dalam buku cerita
C. Keaksaraan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengenal simbol-simbol 2. Mengenal suara-suara hewan/benda yang ada di sekitarnya 3. Membuat coretan yang bermakna 4. Meniru (menuliskan dan mengucapkan) huruf A-Z 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenal 2. Mengenal suara huruf awal dari nama benda-benda yang ada di sekitarnya 3. Menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi/huruf awal yang sama 4. Memahami hubungan antara bunyi dan bentuk huruf 5. Membaca nama sendiri 6. Menuliskan nama sendiri 7. Memahami arti kata dalam cerita

D. Media Boneka Tangan

1. Pengertian Boneka Tangan

Media berasal dari bahasa latin "*medium*" yang berarti perantara atau pengantar dan secara umum, masuk akal bagi setiap orang untuk dapat mengakses informasi dari sumber ke penerima. Oleh karena itu, media juga merupakan jenis alat, teknik atau metode yang digunakan untuk menyampaikan pesan, membantu memperkuat bahan ajar sehingga minat belajar murid untuk ikut serta dalam pelaksanaan belajar mengajar. Media bila dipahami sebagian besar adalah orang, bahan atau peristiwa yang menciptakan kondisi yang memungkinkan siswa memperoleh pengetahuan, keterampilan atau sikap. (Guslinda, 2018: 31).

Media pengajaran merupakan suatu yang bisa digunakan untuk memusatkan pesan (bahan ajar) berupa bahan, alat grafik, instrumen atau teknik dalam kegiatan belajar mengajar untuk memungkinkan terjadinya proses interaksi, komunikasi, pembelajaran, antara guru dan siswa secara tepat membangkitkan perhatian, minat, pikiran dan perasaan. Selain itu media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat mengirimkan atau menyebarkan pesan dari suatu sumber secara terstruktur, membuat lingkungan belajar yang baik dimana penerimanya dapat melakukan proses pembelajaran secara efisien dan efektif.

Boneka adalah tiruan anak untuk permainan. Sedangkan tangan adalah anggota badan dari siku sampai ke ujung jari. "Suhartono menyatakan bahwa boneka adalah tiruan dari bentuk manusia dan bahkan

sekarang termasuk tiruan dari bentuk binatang”. Jadi sebenarnya boneka merupakan salah satu model perbandingan. Boneka dimanfaatkan sebagai media pembelajaran dengan cara dimainkan dalam sandiwara boneka. Menurut Mahira, disebut dengan boneka tangan karena cara memainkannya dengan satu tangan memainkan satu boneka, dan boneka ini hanya terdiri dari kepala dan tangan saja.

Suhartono mengemukakan bahwa boneka adalah tiruan dari berbagai macam bentuk yang berupa bentuk manusia atau bahkan juga bentuk hewan dan tumbuhan.

Menurut Gunawan, boneka sebagai media cerita banyak memiliki kelemahan dan kelebihan. Anak-anak pada umumnya menyukai boneka, sehingga cerita yang dituturkan melalui karakter boneka jelas akan mengundang perhatiannya, anak-anak juga dapat terlibat langsung dalam permainan boneka tersebut dan juga dapat mendorong fantasi dan imajinasi anak.

Boneka adalah media yang sangat akrab dengan dunia bermain anak. Bermain adalah suatu aktivitas langsung dan spontan di mana seorang anak menggunakan orang lain atau bendabenda di sekitarnya dengan senang, sukarela, dan dengan imajinatif, menggunakan perasaannya, tangannya, atau seluruh anggota tubuhnya. Dengan melalui penggunaan media boneka tangan secara tidak langsung anak akan belajar mengenai keterampilan berbicara tanpa disadari tangan, jari tangan bisa dijadikan pendukung gerakan tangan dan kepala boneka. Jadi pengertian media boneka tangan

adalah boneka dijadikan sebagai media atau alat bantu yang digunakan guru dalam kegiatan pembelajaran, yang ukurannya lebih besar dari boneka jari dan bisa dimasukkan ke tangan.

Penggunaan media boneka tangan dalam pembelajaran mempunyai beberapa kelebihan yaitu tidak memerlukan waktu yang banyak, biaya dan persiapan yang rumit. Salah satu kegiatan yang dapat mengembangkan dan menstimulasi kemampuan berbicara anak adalah menggunakan metode bercerita yang didukung oleh media boneka tangan.

Berdasarkan uraian diatas, maka pengertian media boneka tangan adalah alat atau perantara yang digunakan dalam proses pembelajaran berupa boneka yang terbuat dari kain yang dibentuk menyerupai wajah dan bentuk tubuh dari berbagai bentuk dengan berbagai macam jenis sifat yang dimainkan menggunakan tangan dan digerakkan menggunakan jari-jari tangan.

2. Manfaat Boneka Tangan

Salsabila(2015) mengatakan bahwa boneka tangan memiliki manfaat diantaranya:

- a. Membantu anak membangun keterampilan sosial.
- b. Melatih kemampuan menyimak.
- c. Melatih bersabar dan menanti giliran.
- d. Meningkatkan kerja sama.
- e. Meningkatkan daya imajinasi anak.
- f. Memotivasi anak agar mau tampil.

- g. Meningkatkan keaktifan anak.
- h. Menambah suasana gembira dalam kegiatan pembelajaran.
- i. Tidak menuntut keterampilan yang rumit bagi yang memainkannya.
- j. Tidak memerlukan waktu yang banyak, biaya dan persiapan yang rumit.

3. Macam-macam Boneka Tangan

Ada beberapa jenis boneka yang dapat digunakan sebagai alat peraga untuk bercerita, yaitu :

- a. Boneka tangan adalah boneka tangan mengandalkan keterampilan dalam menggerakkan ibu jari dan telunjuk yang berfungsi sebagai tulang tangan. Boneka tangan biasanya kecil dan dapat digunakan tanpa alat bantu lain.
- b. Boneka gagang mengandalkan keterampilan mensinkronkan gerak gagang dengan tangan kanan dan kiri .satu tangan dituntut untuk dapat mengatasi tiga gerakan sekaligus sehingga dalam satu adegan guru dapat memainkan dua tokoh sekaligus.
- c. Boneka gantung mengandalkan keterampilan menggerakkan boneka dengan benang yang diikatkan pada materi tertentu seperti kayu, lidi atau panggung boneka.
- d. Boneka tempel mengandalkan keterampilan memainkan gerakan tangan, boneka temple tidak leluasa bergerak karena ditempelkan pada panggung dua dimensi.

Untuk performasi pembelajaran dengan boneka, guru dapat menyiapkan panggung boneka yang dapat dikategorikan dalam dua jenis yaitu:

- a. Panggung boneka dua dimensi dibuat untuk boneka tempel dan boneka gantung. Hiasan panggung dapat dibuat dari bahan alam (daun-daunan) yang dilekatkan, dapat pula dibuat gambar langsung pada panggung. Boneka gagang digerakkan dengan gagang sedangkan boneka tempel dapat digerakkan dari balik layar maupun digerakkan dari bawah oleh guru dengan bantuan lidi atau tali.
- b. Panggung boneka tiga dimensi dipergunakan untuk boneka tangan atau boneka gantung. Panggung tiga dimensi ruangnya dapat dibuat dari kardus maupun kayu, panggung ini dilengkapi dengan penghias. Semua komponen panggung dapat dilihat pada bagian belakang, sekaligus dapat dimanfaatkan untuk latar pemandangan. Panggung ini dilengkapi dengan alas terbuka yang berfungsi sebagai pengendali boneka, tingginya disesuaikan dengan kebutuhan.

4. Langkah-langkah Menggunakan Media Boneka Tangan

Perencanaan penggunaan boneka sebagai sarana simulasi kreatif adalah sebagai berikut:

- a. Memilih cerita yang memiliki kriteria pemilihan cerita seperti mempunyai plot sederhana dan tersusun baik, mempunyai permulaan, pertengahan dan akhir cerita yang jelas.

- b. Membuat langkah persiapan simulasi kreatif dengan membaca cerita berulang kali agar dapat menghayati dan memahami alur dan peristiwa dalam cerita.
- c. Menetapkan penggalan-penggalan cerita berupa dialog.
- d. Menetapkan jumlah pemeran dialog dan memberi gambar tokoh-tokoh pada masing-masing pemeran sehingga memudahkan anak melakukan kegiatan.
- e. Memberikan dialog lisan yang mudah diingat anak atau dihafal anakanak sesuai dengan yang diperankan.
- f. Merencanakan kegiatan, kapan melakukan dialog dan bagaimana cara mengatur permainan dialog.
- g. Memberikan motivasi dan bantuan bagi anak yang mengalami kesulitan

E. Penelitian Yang Relevan

1. Penelitian dari saudari Kaesti (2016), menunjukkan bahwa media kartu kata dapat meningkatkan hasil belajar bahasa pemula anak pada kelompok B RA Mathla`ul Anwar Pingit. Peningkatan ini dapat dilihat dari hasil observasi yang meningkat pada setiap siklusnya. Peningkatan dari pra siklus ke siklus 1 sebesar 24% dan dari siklus 1 ke siklus 2 mengalami peningkatan 36%.
2. Penelitian dari saudari Maisarah Husnah (2011) menunjukkan bahwa penggunaan media kartu bahasa mampu menarik perhatian siswa terhadap pelajaran bahasa arab serta mampu meningkatkan motivasi belajar siswa untuk mengikuti pelajaran bahasa arab dibuktikan dengan hasil pengamatan dan angket. Penggunaan media kartu bahasa dan metode diskusi serta

penugasan individu mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Dari data hasil penelitian diperoleh rata-rata nilai pada pra siklus adalah 62. Kemudian pada siklus I meningkat menjadi 63,03. Pada siklus II menggunakan strategi tutor sebaya dan nilai rata-rata naik menjadi 66,15 namun waktu dan pembelajaran kurang efektif. Lalu pada siklus III dengan diskusi kelompok dan bimbingan intensif individu bagi yang memperoleh nilai sangat rendah, rata-rata nilai menjadi 67,68. Dengan demikian hasil belajar siswa meningkat dengan penggunaan media kartu bahasa.

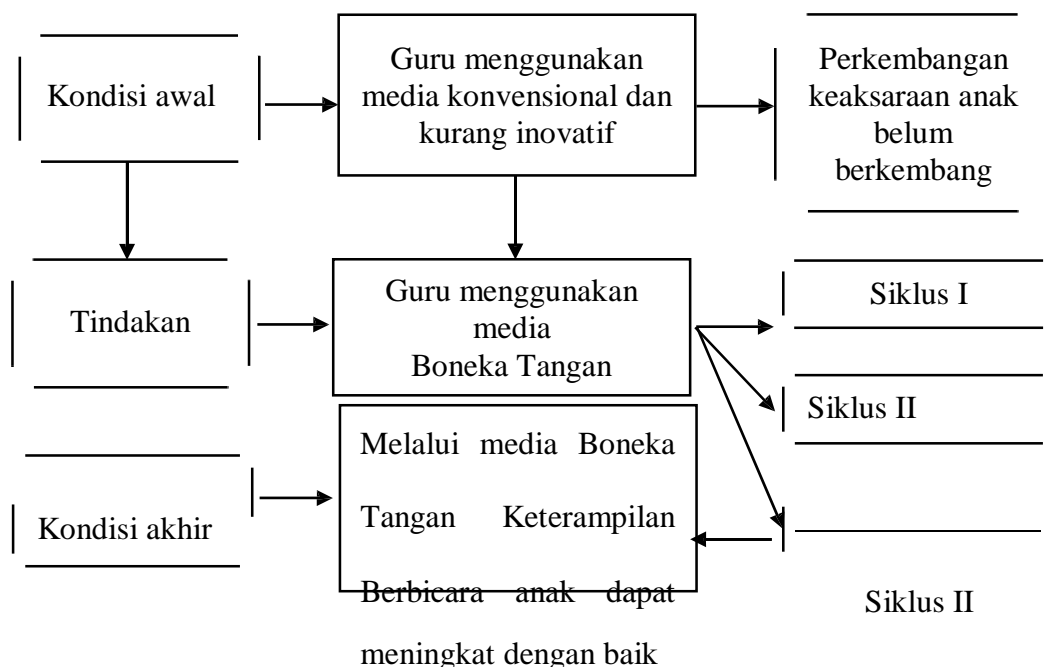
3. Penelitian dari saudari Siti Nur Aisyah (2010) menunjukkan bahwa belajar bahasa arab dengan sederhana dengan reading aloud belum meningkatkan pemahaman siswa kepada guru pada pelajaran bahasa arab sederhana tema diri sendiri. Terbukti pada hasil yang disimpulkan dari adanya 10 (59%) siswa total 17 siswa memperoleh nilai BM berarti masih terdapat 59% siswa belum terbiasa dengan metode reading aloud. Belajar bahasa arab sederhana dengan reading aloud dapat meningkatkan prestasi siswa. Kesimpulan ini berdasarkan dari peningkatan prestasi belajar siswa yang dilihat dari nilai siswa yang semakin meningkat dari siklus 1 hingga siklus 3, yaitu dari 7 orang (31%), 11 orang (65%) dan 15 orang (88%). Kata kunci: Membaca keras, refleksi, instrument, observasi, kuesioner.

F. Kerangka Berpikir

Perkembangan keaksaraan pada anak perlu dipersiapkan diusia dini oleh sebab itu diperlukan stimulasi yang tepat agar aspek-aspek perkembangan anak usia dini berkembang dengan maksimal. Pendidik dapat

menggunakan media yang kreatif dan inovatif untuk menunjang pembelajaran, menjadikan anak lebih menarik, mudah dipahami dalam menstimulasi perkembangan keaksaraan anak. Mengajarkan pra keaksaraan kepada anak usia dini harus diupayakan dengan cara menstimulasi, membimbing, mengasuh, dan memberikan permainan yang bermakna, aman, nyaman dan menyenangkan sesuai dengan tahap perkembangan anak tersebut. Salah satunya yaitu dengan menggunakan media boneka tangan

Media Boneka Tangan adalah suatu media yang digunakan dalam pembelajaran yang melibatkan siswa secara langsung dalam pembelajaran dimana media tersebut mengharapkan siswa lebih aktif dalam pembelajaran sehingga peran siswa lebih banyak dari pada guru. Adapun kerangka berpikir dapat dilihat sebagai berikut:



Gambar 2.1

BAB III METODE

PENELITIAN

A. Subjek, Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Subjek penelitian

Subjek penelitian ini diperlukan untuk memperoleh keterangan mengenai data dan informasi apa saja yang menjadi sasaran penelitian dalam bentuk perkataan maupun perbuatan yang sedang diamati. Menurut Arikunto (2011:109) subjek penelitian merupakan sesuatu yang kedudukannya sentral karena pada subjek penelitian data tentang variabel yang diteliti dan diamati oleh peneliti. Subjek penelitian ini adalah Peserta Didik pada Kelompok B di PAUD Nabilah berjumlah 10 orang Peserta Didik. Lebih rinci lihat tabel berikut:

Tabel. 3.1 Subjek Penelitian

Kelompok Usia	Keterangan		Total
	Lk	Pr	
5-6 Tahun	6	4	10

Sumber: Dokumentasi PAUD Nabilah Kabupaten Bengkulu Tengah tahun 2022.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah di PAUD Nabilah Desa Pondok Kelapa Kecamatan Pondok Kelapa Kabupaten Bengkulu Tengah .

3. Waktu penelitian

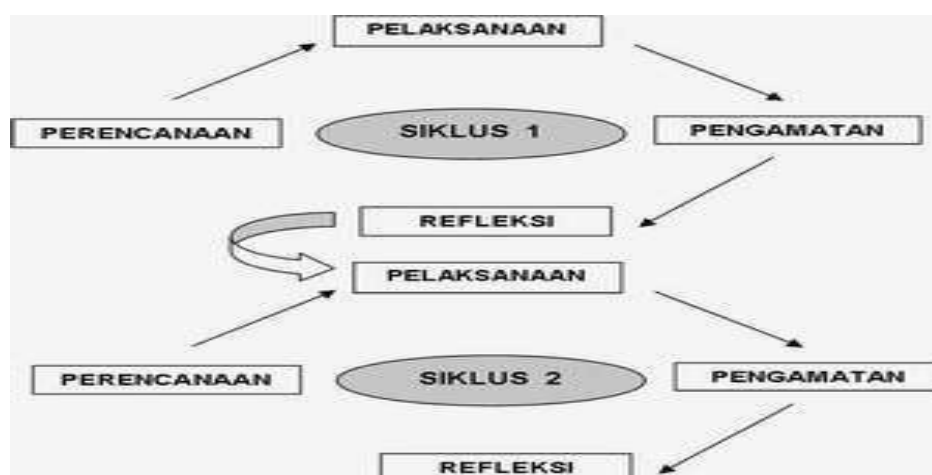
Pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan dari bulan Oktober sampai dengan Desember 2022.

B. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti sangat diperlukan dalam setiap kegiatan di tempat penelitian karena peneliti berperan sebagai perencana, pelaksana tindakan, pengamat, reflektor, mengumpulkan data dan sebagai pelapor hasil penelitian. Sebagai subyek pemberi tindakan, peneliti bertindak sebagai pengajar atau guru model yang bertugas yang membuat RPPH sekaligus menyampaikan bahan ajar selama proses pembelajaran.

C. Tahap Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang difokuskan pada situasi kelas, atau lazim dikenal dengan *classroom action research* prosedur yang digunakan berbentuk siklus (*cycle*). Wardhani (2013:13). Dalam PTK ini peneliti menggunakan model Jhon Elliot maka dalam setiap siklus terdiri dari empat kegiatan pokok yaitu: perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflection*). yang digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3.1 Riset Aksi Model Jhon Elliot

1. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti melakukan identifikasi dan menganalisis masalah, dalam rangka refleksi mengenal hal-hal, tampak menimbulkan masalah yang perlu dipecahkan dalam upaya peningkatan perkembangan anak. Pada aspek ini dijadikan fokus penelitian tindakan adalah apakah jenis, bentuk dan evaluasi relevan dengan kompetensi yang diharapkan sebagai perubahan pengetahuan dan perkembangan peserta didik. Setelah mengidentifikasi permasalahan maka dirumuskan hipotesis penelitian tindakan secara umum “Jika diterapkan media boneka tangan maka dapat meningkatkan perkembangan keaksaraan pada kelompok B di PAUD Nabilah.

Dalam penerapan ini guru merencanakan kegiatan sebagai berikut: a) Membuat RPPH, b) Menyiapkan media pembelajaran, c) Menyusun tahapan pembelajaran.

2. Tahap Pelaksanaan

Dalam melaksanakan tindakan, peneliti melakukan kegiatan pembelajaran sesuai dengan apa yang telah direncanakan atau dipersiapkan.

3. Tahap Pengamatan

Pada tahapan ini dilakukan proses pengamatan terhadap pelaksanaan tindakan dengan menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan untuk mengetahui tingkat keberhasilan peneliti, observasi ini dilakukan peneliti dan teman sejawat.

4. Analisis Refleksi

Refleksi dilakukan berdasarkan analisis hasil observasi dan tes serta diskusi antara peneliti dan teman sejawat sehingga dapat diketahui apa yang telah dicapai atau yang belum dicapai pada siklus ini, dan selanjutnya dapat direkomendasikan pada penelitian berikutnya.

D. Indikator Penelitian

Indikator keberhasilan penelitian ini adalah terjadi peningkatan perkembangan keaksaraan anak dengan menggunakan media boneka tangan pada anak kelompok B di PAUD Nabilah Kabupaten Bengkulu Tengah. Indikator penelitian ini dikatakan berhasil jika: 1) Anak dapat menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenal; 2) Membaca nama sendiri; 3) Menuliskan nama sendiri; 4) Memahami arti kata dalam cerita.

E. Instrumen Penelitian

Menurut Purwanto (2018) instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian. Instrumen penelitian dibuat sesuai tujuan pengukuran dan teori yang digunakan. Dalam penulisan ini, instrumen penelitian yang dipakai adalah lembar observasi anak yang berisi indikator- indikator yang berkaitan dengan aspek yang diamati.

Tabel 3.2
Kisi-kisi Instrumen Observasi Penelitian

Aspek	Indikator
Perkembangan kognitif anak 5-6 Tahun.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Anak dapat menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenal. 2. Anak dapat membaca nama sendiri 3. Anak dapat menuliskan nama sendiri 4. Anak dapat memahami arti kata dalam cerita.

Perkembangan bahasa	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengerti beberapa perintah secara bersamaan 2. Mengulang kalimat yang lebih kompleks 3. Memahami aturan dalam suatu permainan 4. Senang dan menghargai bacaan
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenal 2. Mengenal suara huruf awal dari nama benda-benda yang ada di sekitarnya 3. Menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi/huruf awal yang sama. 4. Memahami hubungan antara bunyi dan bentuk huruf 5. Membaca nama sendiri 6. Menuliskan nama sendiri 7. Memahami arti kata dalam cerita

F. Prosedur Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas ini terdiri dari dua siklus tindakan dalam pembelajaran. Dalam setiap siklusnya terdiri dari empat elemen penting yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi/pengamatan, refleksi. Adapun model Penelitian Tindakan Kelas yang dimaksud menggambarkan adanya empat langkah dan pengulangannya. Prosedur siklus dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Siklus I

a. Perencanaan

Dalam penerapan ini guru merencanakan kegiatan sebagai berikut:

1. Membuat RPPH.
2. Mempersiapkan media pembelajaran berupa boneka tangan
3. Menyusun tahapan pembelajaran.

b. Pelaksanaan

Pendidik menerapkan media pembelajaran pada anak, dalam menerapkan media Pendidik mengajak anak untuk melakukan kegiatan.

sebelumnya guru menyiapkan media apa saja yang akan dibutuhkan.

Guru melakukan perencanaan sebagai berikut :

1. Kegiatan Awal

Berbaris, masuk kelas bersalaman, mengucapkan salam, absensi ,do" a sebelum belajar, bernyanyi, tanya jawab tentang tema pembelajaran yang akan disampaikan.

2. Kegiatan inti

Sebelum memasuki kegiatan inti Pendidik menjelaskan tentang tema dan sub tema mengajak anak untuk mengamati objek yang berkenaan dengan tema, kemudian guru menjelaskan tentang prosedur bermain menggunakan kantong bilangan, selesai bermain anak diminta menceritakan bagaimana perasaan setelah selesai bermain.

3. Kegiatan istirahat

Pada kegiatan ini, setelah anak selesai melakukan tugas yang diberikan guru, anak-anak diperbolehkan untuk mencuci tangan, doa, makan bersama-sama, doa sesudah makan, bermain bersama.

4. Kegiatan penutup

Pada kegiatan penutup anak-anak diajak Tanya jawab tentang kegiatan yang telah dipelajari dan memberikan informasi tentang pembelajaran hari esok, berdoa sebelum pulang dan salam.

c. Pengamatan/observasi

Pada saat kegiatan proses belajar berlangsung, Pendidik mengadakan observasi yaitu mengamati secara langsung kegiatan anak

dan Pendidik kemudian mengadakan evaluasi. Penggunaan sistem evaluasi yang bersifat komprehensif (menyeluruh) untuk menentukan kualitas dari suatu program atau kemajuan dari seseorang anak. Evaluasi merupakan upaya memperoleh informasi mengenai keterampilan dan potensi individu dengan dua sasaran yaitu, sasaran pertama memberikan umpan balik yang bermanfaat kepada anak yang bersangkutan, sasaran kedua, sebagai data yang berguna bagi masyarakat yang ada disekitarnya.

d. Refleksi

Setelah dilaksanakan pembelajaran diadakan refleksi untuk melihat ketercapaian perencanaan pada siklus satu. Pada tahap refleksi dilakukan evaluasi sekaligus analisis terhadap data-data yang sudah diperoleh selama pembelajaran dengan cara mendiskusikan kekuatan dan kelemahan yang terjadi pada proses pembelajaran antar peneliti dan teman sejawat, hasil refleksi pada siklus satu sebagai titik tolak tindakan perbaikan pada siklus kedua.

2. Siklus II

Pada dasarnya tahap demi tahap pembelajaran pada siklus ke II sama seperti pada siklus pertama, hanya saja dalam pelaksanaan siklus ke II ini akan diawali dengan perbaikan dari rekomendasi yang dihasilkan pada kegiatan refleksi pada siklus I. Pada akhir siklus, dilakukan refleksi oleh semua tim peneliti untuk mengkaji proses pembelajaran yang telah dilakukan Pendidik dan mengkaji aktivitas anak selama pembelajaran

berlangsung, sebagai acuan dalam membuat rencana tindakan pembelajaran baru pada siklus berikutnya.

a. Perencanaan

Tahap perencanaan tindakan yang dilakukan peneliti adalah:

- 1) Membuat RPPM dan RPPH.
- 2) Mempersiapkan media yang dapat digunakan anak-anak dalam melakukan permainan
- 3) Menyiapkan lembar observasi yang memuat indikator penilaian aspek yang sedang diamati pada kelompok B.

b. Pelaksanaan

Pendidik melakukan semua perencanaan yang dilakukan di kelas. Dengan langkah-langkahnya sebagai berikut:

1) Kegiatan Awal

Berbaris, salam, ikrar, berdoa sebelum belajar, bernyanyi sesuai dengan tema, tanya jawab tentang isi tema yang diberikan.

2) Kegiatan Inti

- a. Pendidik mengajak anak berdoa sebelum memulai kegiatan
- b. Pendidik mengucapkan salam
- c. Pendidik menanyakan kabar anak-anak
- d. Pendidik melakukan presensi kepada anak-anak
- e. Pendidik menjelaskan kepada anak tentang prosedur bermain menggunakan media boneka tangan

f. Pendidik mengajak anak untuk bercerita dengan menggunakan media boneka tangan

g. Peserta Didik melakukan kegiatan bercerita dengan menggunakan boneka tangan

3). Kegiatan Istirahat

Pada kegiatan ini, setelah anak selesai melakukan tugas yang ditugaskan Pendidik, anak-anak diperbolehkan untuk makan bersama, sebelum makan mencuci tangan, berdoa, makan bersama, bermain.

4). Kegiatan Penutup

Pada kegiatan penutup anak-anak diajak tanya jawab tentang seputar pembelajaran yang sudah di pelajari dan memberikan evaluasi tentang kegiatan sehari dan informasi kegiatan esok, doa pulang dan salam.

c. Pengamatan/observasi

Selama melaksanakan penelitian tindakan kelas pengamat melakukan observasi, yaitu mengamati semua kegiatan anak pada saat proses kegiatan main, mengadakan evaluasi dan menilai perkembangan anak.

d. Refleksi

Setelah dilaksanakan pembelajaran di adakan refleksi untuk melihat ketercapaian perkembangan anak. Pada tahap refleksi dilakukan evaluasi sekaligus analisis terhadap data-data yang sudah diperoleh selama

pembelajaran berlangsung dengan cara mendiskusikan kekuatan dan kelemahan yang terjadi pada proses pembelajaran dengan media lompat tali. Pada siklus ke II dilakukan refleksi dan pelaksanaan siklus I yang dirasa masih kurang. Dari kekuatan dan kelemahan siklus II ini nanti dapat digunakan sebagai dasar untuk memperbaiki pembelajaran pada saat berikutnya jika ditemukan.

G. Data Dan Sumber Data

1. Data

Data yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah:

a. Data Kualitatif

Yaitu data yang diperoleh dari hasil observasi terhadap aktivitas belajar anak dan kinerja guru selama proses belajar mengajar berlangsung dibantu oleh rekan sejawat dengan mengisi lembar observasi.

b. Data kuantitatif

Yaitu data yang diperoleh dari hasil tes setiap akhir siklus berupa lembar kerja anak yang dianalisis.

2. Sumber Data

1. Data primer

Menurut Sugiyono (2016) data primer merupakan sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sumber data primer didapatkan melalui kegiatan wawancara dengan subjek penelitian dan dengan observasi atau pengamatan langsung di lapangan.

2. Data sekunder

Menurut Sugiyono (2016) data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya melalui orang lain atau lewat dokumen. Sumber data sekunder merupakan sumber data pelengkap yang berfungsi melengkapi data yang diperlukan data primer.

H. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data memiliki peranan penting, hal tersebut disebabkan karena pemerolehan data dalam sebuah penelitian akan dijadikan sebagai bahan dan bukti untuk dijadikan sebagai pegangan dalam melakukan penilaian. Suharsimi Arikunto (2016) menyebutkan bahwa “Jenis metode pengumpulan data terdiri dari tes, angket atau kuesioner, interview, observasi, skala bertingkat, dan dokumentasi”. Adapun teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi digunakan pada penelitian ini dengan cara mengamati perkembangan kemampuan motorik kasar anak yang sesuai pada indikator penilaian. Observasi dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung, dengan menggunakan instrumen lembar observasi yang telah disiapkan. Lembar observasi aktifitas anak terlampir.

2. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk mendukung kelengkapan data dari hasil observasi, Peneliti melakukan studi dokumentasi dari arsip, catatan, foto kegiatan, struktur lembaga, visi-misi, data pendidik dan data peserta didik dan data sarana prasarana yang dapat digunakan untuk membantu menjelaskan kondisi-kondisi yang akan digambarkan oleh peneliti, dokumentasi ini dapat digunakan untuk mengumpulkan tanda bukti dalam mengobservasi data.

I. Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data deskriptif kualitatif-kuantitatif. Menurut Sugiyono (2017), analisa data adalah suatu proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, dijabarkan ke unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari, dan membuat kesimpulan. Analisis data kualitatif digunakan untuk menentukan peningkatan proses yang dinyatakan dalam sebuah predikat, sedangkan analisis data kuantitatif digunakan untuk menentukan peningkatan hasil dengan menggunakan persentase.

Analisis kualitatif dalam penelitian ini dinyatakan dalam sebuah predikat yang menunjuk pada pernyataan keadaan dan ukuran kualitas sehingga hasil penilaian berupa bilangan kemudian diubah menjadi sebuah predikat. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan predikat BB (Belum

Berkembang), MB (Mulai Berkembang), BSH (Berkembang Sesuai Harapan), BSB (Berkembang Sangat Baik) yang kemudian didiskripsikan (Kurikulum PAUD 2013). Analisis dilakukan pada setiap siklus menggunakan rumus sebagai berikut:

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100$$

Keterangan:

NP = Nilai persen yang dicari atau diharapkan

R = Skor mentah yang diperoleh siswa

SM = Skor maksimum ideal dari tes

100 = Bilangan tetap

(Ngalim Purwanto, 2020: 102)

Rumus tersebut menjelaskan bahwa analisis data yang dilakukan menggunakan data yang diperoleh dari skor hasil observasi, yaitu dengan menjumlah seluruh skor pada setiap indikator sehingga menghasilkan skor mentah (R) dan kemudian SM diperoleh dengan menghitung jumlah seluruh skor maksimum, lalu dimasukkan pada rumus tersebut sehingga tampak persentase hasil tindakan. Dari hasil perhitungan yang telah diperoleh selanjutnya diinterpretasikan ke dalam 4 kriteria yang diklaborasikan dengan kurikulum PAUD 2013 dengan berpedoman sebagai berikut:

Tabel 3.3 Kriteria Penilaian

Kriteria	Prosentase
1 Belum Berkembang (BB)	0% - 24,99%
2 Mulai Berkembang (MB)	25% - 49,99%
3 Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	50% - 74,99%
4 Berkembang Sangat Baik (BSB)	75% - 100%

Sumber: Acep Yoni (2020: 175-176).

J. Kriteria Keberhasilan Penelitian

Berdasarkan dengan karakteristik penelitian tindakan kelas, dalam penelitian ini dinyatakan berhasil apabila terdapat perubahan atau peningkatan terhadap hasil belajar yang diperoleh oleh anak setelah diberikan tindakan. Penelitian ini dikatakan berhasil apabila pemahaman anak menunjukkan kriteria berkembang sangat baik (BSB) dengan rentang nilai mencapai 75%-100% (Yoni, 2010: 174-176).

Menurut keberhasilan proses interaksi edukatif dibagi atas beberapa tingkatan atau taraf yaitu:

- a. Istimewa / maksimal : apabila seluruh bahan pelajaran dapat dikuasai oleh anak didik.
- b. Baik sekali / optimal : apabila sebagian besar (76 ± 99 %) bahan pelajaran dapat dikuasai anak didik.
- c. Baik / minimal : apabila bahan pelajaran dikuasai anak didik hanya 66% - 75% saja.
- d. Kurang : apabila bahan pelajaran dikuasai anak didik kurang dari 60 %.

